

PENDEKATAN SYARIAH DALAM UPAYA MEMBANGUN KARAKTER JIWA *ENTREPRENEURSHIP*

Darwis
STIE Bakti Bangsa (STIEBA) Pamekasan

ABSTRAK

Memburuknya perekonomian bangsa Indonesia jelas akan berdampak bagi rendahnya kualitas tingkat kesejahteraan masyarakat atau rakyat Indonesia yang notabene beragama Islam atau orang-orang Muslim yang banyak tersebar di berbagai wilayah di negeri ini. Kondisi ini jelas sangat memperhatikan, mengingat kondisi sumber daya alam Indonesia yang berlimpah ruah tetapi di sisi yang lain masyarakatnya seperti tidak mampu dan tidak mau untuk mengelola sumber-sumber dari alam tersebut guna meningkatkan kualitas hidup mereka, oleh karena itu kami lakukan penelitian Pendekatan Syariah Dalam Upaya Membangun Karakter Jiwa *Entrepreneurship* untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat khususnya yang beragama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasari dengan pendekatan interpretif dan critical sedangkan data yang digunakan adalah data skunder yang didapatkan dengan dari buku-buku, jurnal-jurnal sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif Sehingga hasil dari penelitian kami yaitu : Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang hidup di muka bumi ini di anjurkan untuk berwirausaha. Karena dalam Islam kewirausahaan dan agama merupakan komplementer yang tidak bisa dipisah satu dengan yang lainnya terkait karena dalam Islam tercantum aturan dan prinsip dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan yang dijelaskan dalam Al-Quran dan hadist yang dijadikan sebagai dan petunjuk-petunjuk operasionalnya. Dalam upaya pembangunan Muslim *Entrepreneurship*, hal, yang harus dilakukan adalah membangun warga muslim untuk untuk dapat memulihkan kondisi ekonomi dengan Cara membangun karakter, membentuk kepercayaan diri, Menumbuh kembangkan semangat kerja keras atau keinginan selalu beraktivitas dan pengendalian diri, serta memberikan keyakinan yang dalam dan istiqomah dalam ketelitian, kecermatan dan perkembangan pola pikir yang kreatif serta problem solving atau memecahkan persoalan atau masalah melalui pendidikan.

Kata Kunci : *Muslim, Entrepreneurship, Karakter*

PENDAHULUAN

Sejarah menunjukkan bahwa pada masa sebelum penjajahan, para santri memiliki semangat dan gairah yang besar untuk terjun dalam dunia bisnis, sebagaimana yang diajarkan para pedagang muslim penyebar agama Islam. Hal ini mudah dipahami karena Islam memiliki tradisi bisnis yang tinggi dan menempatkan pedagang yang jujur pada posisi terhormat bersama Nabi, syuhada dan orang-orang shalih. Islam, sangat mendorong *entrepreneurship* (kewirausahaan) bagi umatnya. Oleh karena itu, tidak aneh bila di Indonesia suku-suku yang kuat tradisi keagamaannya, justru kuat pula tradisi perdagangannya. Seperti suku Banjar,

Minangkabau, Makasar dan Bugis adalah suku-suku yang kuat pemahaman dan pengamalan keagamaannya dan juga dikenal sebagai niagawan yang piawai. Demikian pula pengusaha-pengusaha industri kretek, batik, dan kerajinan perak di beberapa daerah di Jawa, berasal dari keluarga-keluarga yang menghayati dan menerapkan secara lebih sungguh-sungguh ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Oleh karena tingginya etos *entrepreneurship* umat Islam Indonesia masa lampau, maka hampir semua peneliti mengakui bahwa kaum muslim memiliki jiwa *entrepreneurship* yang tinggi, melebihi kelompok manapun, termasuk etnis Tionghoa.

Indonesia yang merupakan salah satu negara yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT berupa geografi dan demografi yang jarang dimiliki segenap bangsa manapun di dunia. Kekayaan alam yang berlimpah ruah, lahan berupa tanah dan air luas terbentang dan memiliki pemandangan alam yang menakjubkan dan mempesona bagi siapa saja yang datang bertandang ke negeri ini. Namun kelebihan yang diberikan Allah tersebut ternyata masih banyak yang masih terabaikan. Untuk itu perlu perjuangan untuk dilakukan pengelolaan secara optimal dan bertanggung jawab, hal tersebut harus dilakukan demi kemakmuran umat manusia yang ada di dalamnya.

Perlunya perjuangan dalam melakukan pengelolaan berbagai sumber daya yang ada di Indonesia tentu bukan suatu ungkapan belaka, karena sampai saat ini Indonesia masih belum disentuh kemakmuran secara menyeluruh bagi rakyatnya. Meskipun di Indonesia terdapat orang yang super kaya dan bergelimang harta tapi juga masih ada yang masih hidup sengsara karena tak mempunyai penghasilan yang memadai akibat masih menganggur karena belum menemukan pekerjaan.

Pengangguran merupakan fenomena empiris yang masih terjadi di Indonesia. Hal ini merupakan ancaman atau bahaya yang sangat serius untuk segera ditanggulangi, serta harus diupayakan solusinya. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia telah meningkatkan jumlah pengangguran. Di Indonesia, Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, Suryamin (Kepala BPS) mengatakan tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2016 mencapai 7,02 juta orang atau 5,5 persen. Ditinjau berdasarkan taraf pendidikannya, persentase lulusan sekolah dasar ke bawah yang menganggur menurun, yakni dari 3,61 persen menjadi 3,44 persen. Tingkat pengangguran tertinggi adalah lulusan sekolah menengah kejuruan dengan persentase 9,84 persen, meningkat dari 9,05 persen. Adapun persentase penduduk berpendidikan diploma I, II, dan

III yang menganggur juga menurun. Sedangkan tingkat pengangguran lulusan universitas malah meningkat dari 5,34 persen menjadi 6,22 persen. Dilihat dari sisi pekerjaannya penduduk yang bekerja di sektor pertanian turun dari 40,12 juta orang menjadi 38,29 juta orang. Penduduk yang bekerja di sektor industri juga mengalami penurunan dari 16,38 juta orang menjadi 15,97 juta orang. Masyarakat meningkat dari 19,41 juta menjadi 19,79 juta orang.

Dari data Badan Pusat Statistik di atas, besarnya angka pengangguran di Indonesia secara nasional yang ditinjau berdasarkan taraf pendidikan justru pengangguran tertinggi adalah lulusan sekolah menengah kejuruan meningkat sampai 0,79 persen dan pengangguran lulusan universitas meningkat 0,88 persen, hal ini menjadi kabar buruk bagi lembaga pendidikan baik Sekolah Menengah Atas maupun Universitas yang notabene mencetak agar lulusannya menjadi orang yang siap kerja dan berkarya. Dengan semakin tingginya angka pengangguran tersebut tentu akan memperburuk kondisi ekonomi nasional. Kondisi ini jelas sangat memprihatinkan, mengingat kondisi sumber daya alam Indonesia yang berlimpah ruah tetapi di sisi yang lain masyarakatnya seperti tidak mampu dan tidak mau untuk mengelola sumber-sumber dari alam tersebut guna meningkatkan kualitas hidup mereka, sehingga kualitas hidup sebagian masyarakat Indonesia masih jauh dari kesejahteraan yang sangat didambakan oleh setiap insan di bumi ini.

Peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat saat ini tentu menjadi koncern yang harus ditemukan, dan cara yang paling tepat untuk itu adalah dengan membuka sebanyak mungkin lapangan kerja sehingga masyarakat memiliki penghasilan yang mampu menutupi segala kebutuhan hidupnya sehingga diharapkan dari adanya penghasilan itu dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Penciptaan lapangan kerja saat ini yang paling gampang dilakukan adalah dengan memercepat prakarsa pemerintah untuk segera membelanjakan

dana yang ada padanya ke sektor pembangunan padat karya sehingga dapat melibatkan sebanyak mungkin tenaga kerja dalam waktu singkat. Pola penciptaan lapangan kerja yang paling efektif guna memperbanyak lapangan kerja tentunya dengan memperbanyak wirausahawan di negeri ini. Semakin banyak wirausahawan yang tumbuh dan berkembang di seluruh pelosok negeri ini tentu akan secara alami memperbanyak jumlah lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia yang masih menganggur yang sangat mendambakan pekerjaan guna mendapatkan penghasilan untuk mempertahankan hidup mereka dan juga keluarga mereka.

Namun untuk menciptakan para wirausahawan tidaklah mudah. Sebab masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai negeri ataupun swasta. Secara tidak langsung, pendidikan formal maupun non formal di Indonesia masih belum berorientasi pada wirausahawan. Hal ini sangat dimungkinkan karena wirausaha belum menjadi alternatif pilihan negara dalam memecahkan krisis multidimensional yang melanda Indonesia. Tapi jika kita mau mengikuti konsep yang telah digariskan oleh tuntunan Islam sebagai suatu agama yang memang hadir guna memuliakan umat manusia di muka bumi ini, tentu bangsa Indonesia akan mampu menjawab seluruh *problem* kesejahteraan tersebut dengan segera menciptakan muslim *entrepreneursip* di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, muncul perumusan masalah penelitian yang dapat diidentifikasi yaitu Apa saja Esensi Agama Islam Terhadap Kewirausahaan serta Bagaimana Konsep syariah dalam membangun Jiwa *entrepreneurship*.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui esensi Agama Islam terhadap Kewirausahaan serta Membangun Jiwa *entrepreneurship* dalam Konsep syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Menurut Benedicta (2003 : 21) kata

“Wirausaha” (*entrepreneur*) merupakan

penyatuan dari dua kata wira dan usaha, Wira artinya gagah berani, perkasa. Usaha artinya perbuatan, ikhtiar, daya upaya, jadi wirausaha adalah orang yang gagah berani dalam usaha.

Sedangkan Perkataan kewirausahaan (*entrepreneurship*) berasal dari Bahasa Perancis, yakni *entreprenre* yang berarti melakukan (*to under take*) dalam artian bahwa wirausahawan adalah seorang yang melakukan kegiatan mengorganisir dan mengatur. Istilah ini uncul di saat para pemilik modal dan para pelaku ekonomi di Eropa sedang berjuang keras menemukan berbagai usaha baru, baik sistem produksi baru, pasar baru, maupun sumber daya baru untuk mengatasi kejenuhan berbagai usaha yang telah ada (Anwar 2014 : 2). Wirausahawan menurut Kasmir (2008 : 18), arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Sedangkan Menurut Buchari Alma (2003 : 21), seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sedangkan dalam lampiran menteri koperasi dan pembinaan pengusaha kecil nomor: 6961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa: 1) wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan. 2) kewirausahaan adalah sebagai sikap, perilaku, dan kemampuan seorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Beragam definisi tentang kewirausahaan menurut pendapat para ahli yang dititikberatkan pada perbedaan penekanan, yaitu penekanan pada Subjek (pelaku wirausaha) dan berdasarkan Objek (kegiatan wirausaha). Richard Cantillon (dalam Anwar 2014) mendefinisikan kewirausahaan sebagai orang-orang yang menghadapi resiko yang berbeda dengan mereka yang menyediakan modal. Jadi definisi Cantillon lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi risiko atau ketidakpastian.

Berdasarkan pendapat yang beragam tentang *entrepreneurship* dapat disimpulkan

bahwa entrepreneurship adalah suatu kegiatan usaha dengan menitikberatkan pada pelaku usaha yang memiliki jiwa kewirausahaan. Kewirausahaan menunjukkan kepada sikap mental yang dimiliki seseorang wirausaha dalam melaksanakan usaha atau kegiatan.

Islam dan wirausaha

Arti kata '*Islam*' secara etimologis berasal dari akar kata kerja '*salima*' yang berarti selamat, damai, dan sejahtera, lalu muncul kata '*salam*' dan '*salamah*'. Dari '*salima*' muncul kata '*aslama*' yang artinya menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan. Kata '*aslama*' juga berarti menyerah, tunduk, atau patuh. Dari kata '*salima*' juga muncul beberapa kata turunan yang lain, di antaranya adalah kata '*salam*' dan '*salamah*' artinya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan penghormatan, '*taslim*' artinya penyerahan, penerimaan, dan pengakuan, '*silm*' artinya yang berdamai, damai, '*salam*' artinya kedamaian, ketenteraman, dan hormat, '*sullam*' artinya tangga, '*istislam*' artinya ketundukan, penyerahan diri, serta '*muslim*' dan '*muslimah*' artinya orang yang beragama Islam laki-laki atau perempuan (Munawwir, 1997 : 654)

Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, kendati demikian bukan berarti tanpa kendali. Antara iman dan amal harus ada interaksi, artinya betapapun kerasnya usaha yang dilakukan, harus selalu dalam bingkai hukum Islam. Salah satu kerja keras yang didorong Islam adalah berwirausaha/*entrepreneur* (Pulungan, 2009: 12).

Rasulullah SAW merupakan seorang wirausaha dapat dijadikan aset yang sangat berharga dalam konsep kewirausahaan yang berbasis syariah. Nilai-nilai kejujuran (*shiddiq*), 'amanah (dapat dipercaya), fathânah (kecerdasan), tablîgh (komunikatif) merupakan pilar utama yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Islam mengajarkan bahwa rezeki tidak ditunggu tapi dicari bahkan dijemput. Allah menurunkan rezeki sesuai dengan usaha yang dilakukan manusia sesuai prinsip bisnis universal, yaitu amanah dan terpercaya, di samping mengetahui dan memiliki keterampilan bisnis yang baik dan benar. Oleh karena itu seberapa besar manusia mencurahkan pikiran dan tenaga, sebesar itu pula curahan rezeki yang dikaruniakan Allah SWT.

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah meubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan. Oleh karena itu, Nabi juga bersabda "*Innallaha yuhibbul muhtarif*" (sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan) (Tasmara 2002 : 109). Umar Ibnu Khattab mengatakan sebaliknya bahwa, "Aku benci salah seorang di antara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia (Quraisy 2005 : 365).

Anwar (2014 : 133) Motif kegiatan berwirausaha dalam bidang perdagangan menurut ajaran Islam, yaitu : 1) Berdagang buat cari untung 2) berdagang adalah hobi 3) berdagang adalah ibadah 4) Perintah kerja keras 5) Perdagangan/berwirausaha pekerjaan mulia dalam islam

Karakter dan jiwa kewirausahaan

Karakter dari kata Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang artinya alat untuk menandai (*tools for marking*), mengukir (*to engrave*), dan menunjukkan (*pointed stake*), kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis *caractere* pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* (Rhonda 2007 : 17), dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia *karakter*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: 1). Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. 2). Karakter juga bisa bermakna "huruf". Menurut (Ditjen Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Kemendiknas, (2000 : 7).

Sikap dan perilaku ini sangat mempengaruhi sifat dan watak yang dimiliki oleh seseorang, jika sifat dan wataknya berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat yang dibutuhkan oleh wirausahawan agar dapat maju dan sukses. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri wirausaha sebagai berikut :

Tabel : ciri-ciri Karakter Wirausahawan

Ciri-ciri Kewirausahaan	Bentuk Tata- Kelakuan
Percaya diri	1. Bekerja penuh keyakinan 2. Tidak ketergantungan dalam melakukan pekerjaan
Berorientasi pada tugas Dan hasil	1. Memenuhi kebutuhan akan prestasi 2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras. 3. Berinisiatif
Berani mengambil risiko	1. Berani dan mampu mengambil resiko kerja 2. Menyukai pekerjaan yang menantang
Berjiwa Kepemimpinan	1. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap saran dan kritik. 2. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
Berfikir ke arah hasil (manfaat)	1. Kreatif dan Inovatif 2. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan 3. Mempunyai banyak sumberdaya 4. Serba bisa dan berpengetahuan luas
Sumber: Meredith dalam Suprojo Keorisiniran	Puspitarini (1999) 1. Berkritik terhadap ke depan 2. Perspektif

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dipakai untuk penulisan ini adalah metode kualitatif. Menurut Maleong (2000:3) Penelitian kualitatif secara definitive adalah penelitian yang *menghasilkan* data-data deskriptif yang meliputi kata-kata tertulis atau lisan yang memahami objek penelitian yang sedang dilakukan yang dapat didukung oleh studi literatur berdasarkan pendalaman kajian pustaka baik berupa data maupun angka yang dapat dipahami dengan baik. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *interpretif* dan *critical*.

Penelitian interpretif dimaksudkan untuk memberikan makna (*to interpret*) dan memahami (*to understand*) realitas sosial dan *reasoning* proses penciptaannya atau alasan mengapa sebuah aksi dilakukan oleh seseorang. Sedangkan prinsip kritikal Secara antologi, meyakini bahwa realitas sosial dikonstruksi secara aktif oleh manusia (Roshid, 1997). Pradikma kritikal menggambarkan bahwa realitas sosial bukan diciptakan oleh alam, akan tetapi diciptakan oleh interaksi manusia (Serantakos, 1993 dalam Triuwono, 2000a).

Tujuan peneliti menggunakan dua metodologi (metodologi interpretif dan metodologi kritikal) adalah untuk memberikan sebuah arti (baik secara interpretif maupun kritis) tentang upaya

pembentukan krakter *entrepreneurship* dengan pendekatan syariah yang kaya dengan nilai-nilai transindental dan teologikal (nilai-nilai Ilahiyah), sehingga nantinya peneliti dapat memberikan suatu kontribusi pemikiran berupa kontruksi moral terhadap *entrepreneurship* yang akhir-akhir ini mengalami degradasi akhlak dan degradasi integritas.

Penelitian yang dilakukan, merupakan penelitian yang lebih menekankan pada data skunder yang berupa kajian pustaka. Oleh karena itu penelitian dilakukan di dalam "Perpustakaan", dimana peneliti dapat mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Menurut Subiyanto (1998 : 140) "Studi literatur merupakan bentuk penelitian yang menggunakan literatur sebagai obyek kajian. Literatur pada hakikatnya merupakan olah budi manusia dalam bentuk karya tulis guna menuangkan gagasan pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang. Penelitian studi literatur bukan berarti melakukan penelitian terhadap buku semata, tetapi ditentukan kepada asensi yang terkandung dalam buku tersebut".

Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan metodologi penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini, maka data yang digunakan adalah data skunder yang didapatkan dengan mencari pokok-pokok pikiran yang ditulis oleh para pemikir atau ilmuwan yang telah ditulis dalam buku-buku, jurnal-jurnal terutama berkaitan dengan tema sentral yang telah diajukan, dalam rangka menentukan esensi tentang konsep syariah dimana dalam penggaliannya menggunakan dokumentasi murni.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu cara penyajian data yang dihasilkan dari penelitian dengan membandingkan teori-teori yang ada, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dan didapatkan alternatif pemecahan masalah (Moleong, 2000:6)

Adapun tahapan dalam analisis penelitian ini adalah :

- Mereduksi data, yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diversifikasi.
- Penyajian data, yaitu berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan informasi dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
- Menarik kesimpulan atau verifikasi, dilakukan secara longgar, tetap terbuka, tetapi dirumuskan secara rinci dan mengakar dengan kokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi Agama Islam Terhadap Kewirausahaan

Islam merupakan suatu agama yang kompleks dan universal. Universalitas Islam mencakup segala aspek, seperti keyakinan, hukum dan perilaku. Pada aspek hukum (syariah) Islam memiliki konsep dan panduan dalam pranata hidup sosial dan ekonomi. Setiap kegiatan ekonomi termasuk bisnis atau kegiatan kewirausahaan yang diniatkan sesuai ajaran islam atau konsisten di ranah hukum islam itu

bernilai ibadah. Hal ini karena manusia itu adalah hamba Allah yang harus mematuhi semua perintahNya dan barang siapa yang patuh kepada-Nya maka Allah akan memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Sehingga segala kegiatan hidup manusia adalah salah satu bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Dan semua praktek yang dilaksanakan dengan pedoman dan prinsip-prinsip islam akan dihitung sebagai perbuatan baik (amal soleh) yang dihargai oleh Allah SWT. Dalam Al-Quran dijelaskan :

وَمَنْ يَنْ يَرْجُ مَثَلُ مَنِ الصَّالِحِ
جَات مَثَلُ ذَكَرَ أَوْ أَتَى وَهُوَ مَثَلُ
نَافِلًا وَكَهْرًا وَنَافِلًا وَنَافِلًا
كَلَّظَ مَثَلُ مَثَلُ مَثَلُ

Artinya “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikit.” (Q.S An-Nisa’ 124)

Dalam hidup ini Allah menilai kualitas hidup dan ketakwaan hamba-Nya dalam segala hal yang berhubungan dengan fungsi manusia sebagai hamba, hanya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh yang akan mendapatkan sesuatu yang baik dalam hidup di dunia dan di akhirat. Berkerja dan usaha merupakan perbuatan baik (amal soleh) yang sangat diperhatikan oleh agama islam untuk memenuhi kebutuhan hidup (muamalah) hal ini merupakan aktualisasi diri manusia sebagai *khalifah fil ardhy*.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang hidup di muka bumi ini di anjurkan untuk berwirausaha. Karena dalam Islam kewirausahaan dan agama merupakan komplementer yang tidak bisa dipisah satu dengan yang lainnya terkait karena dalam islam tercantum aturan dan prinsip dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan yang dijelaskan dalam Al-Quran dan hadist yang dijadikan sebagai dan petunjuk-petunjuk operasionalnya. Menurut penelitian Antoni (2014) para wirausahawan menunjukkan kegiatan kewirausahaan mereka tidak hanya untuk tujuan memperoleh keuntungan semata,

اَلْمِنْ بِنِ دِيْكَ رَضِيْ هَلَا ع
 عَنْ اَلذَّبِي طَعَا نِي مَنَّ
 قَدْ جِجَ بَ رِيْمَعِ هُوَ
 نِ عِلْمِ سَلَمًا اِيْ
 صَلَوَاتِيْ وَ نَا ل: اَجَدِ
 هَلَا
 اَعْرَبَ لِيْ رِيْهِ ، و ط
 نِيْ نِيْ هَلَا دَا
 نِيْ اِيْ وَ دَعَا لِيْ
 هَلَا مَدْرُوَاهُ الْبَخَارِيْ

adanya hukuman yang harus dihukumi.

Jiwa dan Karakter Entrepreneur Muslim

Setiap individu pada dasarnya mempunyai jiwa kewirausahaan, tetapi seseorang atau beberapa orang cenderung lebih kreatif, agresif dan lebih mempunyai determinasi dari pada yang lain dengan meramu bermacam-macam sumber daya, berani mengambil risiko membangun usaha adalah benar-benar mereka yang mempunyai jiwa kewirausahaan. Wirausaha dengan jiwa kewirausahaan merupakan modal dasar untuk menghasilkan output berupa kinerja atau keberhasilan usaha (Anwar, 2014). Dalam kehidupan yang era global begitu banyak persaingan yang kompetitif, tidak ada kepastian sehingga pentingnya adanya jiwa kewirausahaan dalam menata jenjang kehidupan. Karena persaingan tersebut diperlukan sikap ulet dan tangguh, kreatif, inovatif, dinamis, produktif, etos kerja keras, efisien, disiplin, visioner, antisipatif, mampu menciptakan peluang baru, berani mengambil keputusan yang tepat sehingga memperkecil risiko, jujur dan terpercaya. Dengan semua sikap tersebut maka persaingan seketat apapun dapat dilalui dengan capat dan tepat.

Dalam islam seorang muslim memang sangat dianjurkan untuk mempunyai sikap produktif dan etos kerja yang tinggi dalam Al-Qur'an surah Al-Jumaah ayat 10

وَإِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَكَانَ مُؤْمِنًا
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ
 الْجَنَّاتِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا
 عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW. Yang berbunyi "Bekerjalah untuk kepentingan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk kepentingan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok. (H.R. Baihaqi).

Sudah jelas bahwa setelah kita memantapkan keimanan kita kepada Allah maka kita dipersilahkan untuk melanjutkan aktivitas lagi untuk mencari karunia Allah. Hal ini memberi pengertian bahwa kita tidak boleh malas karena rizki

Allah tidak datang dengan sendirinya (wirausaha). Potensi akal dan pikiran yang dimiliki oleh manusia hendaknya menjadi modal utama untuk meningkatkan produktivitas kerja secara inovatif, agar hidupnya lebih berkualitas. Sementara beberapa peneliti menggunakan dimensi yang inovatif, proaktif dan berani mengambil risiko untuk mengukur pencapaian kinerja kewirausahaan, maka ia dapat dijelaskan dengan perspektif yang berbeda dalam konsep religiusitas (Covin & Slevin, 1991; Zahra, 1993). Hal ini sudah jelas bahwa seorang interpreneur harus mempunyai sikap yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dalam islam.

Dalam Islam, jiwa wirausaha adalah seseorang yang mempunyai karakter jujur, toleransi, suka berzakat dan berinfak dan selalu bersyukur kepada Allah SWT (Anwar, 2014). Penelitian Antoni (2014) mengatakan bahwa Karakteristik muslimpreneur mengarahkan pelaku usaha muslim untuk menjalankan kegiatan usahanya berlandaskan al- Quran dan al-Hadits dengan dimensi-dimensi yang akan menuntun mereka untuk bersikap dan berperilaku dalam setiap aktivitas usahanya merasa aman menjalankan tugas penghambaan dan kekhalifahan, dapat terhindar atau menjauhi diri dari segala larangan-larangan yang akan merusak nilai ketakwaan kepada Allah SWT.

Menurut Meredith (1996:5-6),

semangat, sikap dan watak yang dimiliki yaitu: percaya diri (mempunyai keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme), berorientasi tugas dan hasil (kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerjakeras, mempunyai dorongan keras, energik, dan inisiatif), pengambil risiko(kemampuan mengambil risiko, suka pada tantangan), kepemimpinan (bertingkahtaku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dankritik), keorisinilan (inovatif, kreatif, dan fleksibel), berorientasi ke masa depan (pandangan ke depan dan perspektif).

Menurut Astamoen (2005: 53-55) ciri-ciri orang yang berjiwa kewirausahaan yaitu: mempunyai visi, kreatif, inovatif, mampu melihat peluang, orientasi pada laba dan pertumbuhan, berani menanggung risiko, berjiwa kompetisi, cepat tanggap dangerak cepat, berjiwa sosial dengan menjadi dermawan (untuk kepentingan orang lain). Jiwa kewirausahaan adalah hal yang misterius yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan politik suatu bangsa. Secara tidak langsung jiwa kewirausahaan menentukan lahir hidup berkembangnya sertamatinya suatu usaha kecil dan menengah secara khusus dan ekonomi secara umum.

Kegiatan berwirausaha¹⁴¹ kalangan masyarakat Barat disebut sebagai profesi *entrepreneur*. Menurut penelitian para ahli, dikatakan bahwa seseorang mempunyai jiwa kewirausahaan apabila orang tersebut mempunyai suatu motif atau keinginan tertentu untuk memperoleh keberhasilan (*need for achievement*) yang diperhitungkan, direncanakan dan dikerjakan secara teratur dan terorganisasi. Dalam jiwa seorang wirausaha, di dalam dirinya memiliki sikap pantang mundur dalam melakukan segala macam usaha, sampai akhirnya bisa dilakukan suatu evaluasi secara objektif. Bagi Muslim, implementasi dari motif atau keinginan itu sendiri dimaksudkan sebagai suatu proses ikhtiar dalam rangka ibadah dalam mencari keridhaan Allah SWT untuk mencapai keberuntungan, tidak saja dalam kehidupan duniawi tetapi juga untuk di akhirat kelak

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa jiwa dan karakter kewirausahaan *entrepreneur* muslim merupakan suatu naluri yang dimiliki seseorang atas adanya suatu kesempatan, suatu keberanian mengambil risiko dengan mengembangkan suatu kemampuan kreatif dan inovatif baik secara individual maupun kelompok. Untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa, dengan sikap yang telah dianjurkan dalam Al-Quran dan Hadist (seperti sikap sikapulet dan tangguh, kreatif, inovatif, dinamis,

produktif, etos kerja keras, efisien, disiplin, visioner, antisipatif, mampu menciptakan peluang baru, berani mengambil keputusan yang tepat sehingga memperkecil risiko, jujur dan terpercaya) dengan landasan tawakkal, zikir, dan syukur,. Toleransi dan dan respek terhadap zakat dan infak sehingga berwirausaha tidak berlaku dalam bidang bisnis semata akan tetapi memiliki jiwa-jiwa religius dalam aplikasinya.

Konsep syariah dalam membangun Jiwa *Entrepreneur* muslim

Menurut Carswell & Rolland Agama dan aktivitas usaha memiliki hubungan yang kompleks dan saling tergantung (Fauzan, 2014:148). Karena agama melalui syari'ah muamalah memiliki hubungan terhadap keputusan dalam kewirausahaan. Secara khusus, agama Islam sangat kondusif untuk memerintahkan umatnya untuk berwirausaha. Dengan demikian, bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa agama mempengaruhi perilaku ekonomi, dan memiliki hubungan dengan perilaku berwirausaha. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian Fauzan (2014:148) menyebutkan bahwa seseorang dengan tingkat religiusitas yang baik akan selalu berusaha untuk menjalankan kegiatan bisnis dengan lebih menekankan pada etika, moralitas, dan lebih peduli tentang lingkungan. Dengan demikian, ketika bisnis yang dijalankan berdasarkan religiusitas, kinerja yang unggul akan mudah dicapai.

Agama didefinisikan sebagai tingkat moralitas dan cara pandang seseorang dalam memaknai kehidupan (Emami & Nazari, 2012: 66.). Sedangkan Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat keyakinan yang spesifik dalam nilai-nilai agama dan cita-cita yang diselenggarakan dan dipraktekkan oleh seorang individu (Fauzan 2014:149). Sehingga Religiusitas juga digambarkan sebagai kepercayaan kepada Allah (iman) yang disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini akan ditetapkan oleh Allah dalam berwirausaha.

Integritas pendidikan kewirausahaan dalam islam

Dalam Islam Pekerjaan berwirausaha ini mendapat tempat terhormat, seperti disabdakan rasul: “mata pencarian apakah yang paling baik, ya Rasulullah?” jawab beliau: ialah seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih” (HR. al-bazzar). Dalam QS. Al-Baqarah (2) : 275 dijelaskan bahwa Allah SWT telah menghalalkan kegiatan jual beli dan mengharamkan riba (Kegiatan riba ini sangat merugikan karena membuat kegiatan perdagangan tidak berkembang. Hal ini disebabkan karena uang dan modal hanya b pada satu pihak saja yang akhirnya ; 142 mengeksploitasi masyarakat yang terdesak kebutuhan hidup) maka dari itu islam sangat menganjurkan untuk berdagang (berwirausaha). Integritas *entrepreneur* muslim tersebut terlihat

dalam sifat – sifatnya, antara lain:

1. Takwa, tawakal, zikir, dan bersyukur
Seorang *entrepreneur* muslim memiliki keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, mereka yakin bahwa dengan agamanya akan menjadi unggul. Meyakinan ini membuatnya melakukan usaha dan kerja sebagai zikir dan bertawakal serta bersyukur setelah usahanya. (Anwar, 2014). Dengan keyakinan setiap individu bisa mempunyai kekuatan dalam melakukan sebuah usaha karena mereka faham bahwa spritualitas juga sangat mempengaruhi keunggulan-keunggulan dalam usaha melalui zikir, dan bersyukur kepada Allah S.WT yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadist.
2. Motivasinya bersifat vertikal dan horizontal
Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi diri dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Sementara secara vertikal dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Motifasi disini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas (Anwar, 2014). Manusia yang bermanfaat kepada sesama adalah paling baiknya

seseorang memang wajib mempunyai hubungan yang baik dalam segala aspek kehidupan terutama hal dari ekonomi dalam mencapai kebutuhan hidup oleh karena itu Al-Quran memerintahkan kita untuk bekerja sama dengan orang lain. Selain itu manusia harus betul-betul optimal dalam mengabdikan kepada Allah dalam hal ini mematuhi segala perintahnya dan menjauhi larangannya seperti perintah allah dalam melaksanakan jual beli (berwirausaha) akan tetapi mengharamkan riba.

3. Niat suci dan ibadah
Bagi seorang muslim, menjalankan usaha merupakan aktifitas ibadah sehingga ia harus memulai dengan niat yang suci (*lillahi ta'ala*), cara yang benar, dan tujuan serta pemanfaatan hasil secara benar. Sebab dengan itulah ia memperoleh garansi keberhasilan dari Allah (Anwar, 2014). Hal ini sudah di jelaskan dalam hadist Nabi Muhammad S.A.W :

نُجِّمَ مَا لَمْ يَجْعَلْ لِي فِيهِ مَالًا إِلَّا رَيْبًا أَوْ حِرَابًا
مَنْ نَفَسَ فِيهِ مِنْكُمْ نَفْسٌ
تَلَا وَرَسَّ فِيهِ مِنْكُمْ نَفْسٌ
وَمَنْ نَفَسَ فِيهِ مِنْكُمْ نَفْسٌ
وَمَنْ نَفَسَ فِيهِ مِنْكُمْ نَفْسٌ

manusia di muka bumi ini, hal ini

Sesungguhnya

setiap perbuatan tergantung niatnya Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.

4. Azam “bangun lebih pagi”
Rasulullah mengajarkan kepada kita agar mulai kerja sejak pagi hari. Setelah shalat subuh, kalau tidak terpaksa, sebaiknya jangan tidur lagi. Bergeraklah untuk mencari rezeki dari rab-mu. Para malaikat akan turun dan memberi rezeki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari (Anwar, 2014).
5. Selalu berusaha meningkatkan ilmu dan keterampilan
Ilmu pengetahuan dan keterampilan, dua pilar bagi pelaksanaan suatu usaha. Oleh karenanya, pengatur usaha berdasarkan ilmu dan keterampilan di atas landasan iman dan ketakwaan salah satu kunci

- keberhasilan seorang *entrepreneur*. (Anwar, 2014). Karena ilmu pengetahuan sewaktu-waktu akan semakin meningkat mengikuti zaman, semakin tinggi zaman maka ilmu pengetahuan juga semakin tinggi hal ini menuntut manusia juga harus terus meningkatkan kreatifitas agar dalam berwirausaha tetap mencapai sebuah keberhasilan yang tinggi.
6. Jujur
Kejujuran merupakan salah satu kata kunci dalam kesuksesan seorang *entrepreneur*. Sebab suatu usaha tidak akan bisa berkembang sendiri tanpa ada kaitan dengan orang lain (Anwar, 2014). Karena kesuksesan seseorang juga dipengaruhi oleh orang lain, relasi dan komunikasi dengan orang lain yang baik dan benar akan menumbuhkan kepercayaan.
 7. Suka menyambung tali silaturahmi
Seorang *entrepreneur* haruslah melakukan silaturahmi dengan bisnis dan bahkan juga dengan konsumennya. Hal harus merupakan bagian dari integritas seorang *entrepreneur muslim* (Anwar, 2014). Silaturahmi dalam islam sangat dianjurkan silaturahmi selain meningkatkan ikatan persaudaraan juga akan membuka peluang – peluang bisnis baru.
 8. Menunaikan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS)
Menunaikan zakat, infaq, dan sedekah harus menjadi budaya *entrepreneur muslim*. Menurut islam sudah jelas, harta yang digunakan untuk membayar ZIS, tidak akan hilang, bahkan menjadi tabungan kita yang akan dilipat gandakan oleh Allah, didunia dan di akhirat kelak (Anwar, 2014). zakat, infaq, dan sedekah merupakan anjuran yang dapat meningkatkan karunia (pertolongan) dalam usaha kita dari Allah.
 9. Puasa, shalat sunat dan shalat malam
Hubungan antara bisnis dan keluarga ibarat dua sisi mata uang sehingga satu sama lain tidak bisa dipisahkan sebagai seorang *entrepreneur*, disamping menjadi pemimpin di perusahaannya dia juga menjadi pemimpin di rumah tangganya. Membiasakan keluarga, istri, anak, untuk melaksanakan puasa – puasa atau shalat – shalat sunat dan shalat malam harus dilakukan seorang *entrepreneur muslim*, karena dapat memberikan bekal rohani untuk menjalankan usahanya.
 10. Mengasuh anak yatim
Sebagai *entrepreneur*, mengasuh anak yatim merupakan kewajiban. Mengasuh atau memelihara dalam arti memberikan kasih sayang atau nafkah (makan, sandang, papan, dan biaya pendidikan) (Anwar, 2014). Lebih baik lagi bila juga kita berikan bekal (ilmu/agama/keterampilan) sehingga mereka akan mampu mandiri menjalani kehidupan di kemudian hari.
- Prilaku *Entrepreneur muslim***
Seorang muslim tentunya sudah mempunyai akidah islam yang kuat sehingga mereka paham akan syariah yang mempunyai ketentuan – ketentuan dalam berwirausaha. Perilaku terpuji dalam perdagangan dan berwira usaha Menurut imam ghazali, ada enam sifat perilaku yang terpuji dalam perdagangan yang dapat diaplikasikan kepada Muslim Entrepreneurship, yaitu (Anwar, 2014) :
1. Tidak mengambil laba lebih banyak, seperti yang lazim dalam dunia dagang, yaitu menjual barang lebih murah dari saingan atau sama dengan pedagang lain yang sejenis.
 2. Membayar harga agar lebih mahal kepada pedagang miskin, ini adalah amal yang lebih baik dari pada sedekah biasa. Jika membeli barang dari seorang penjual yang miskin maka lebihkanlah pembayaran dari harga semestinya.
 3. Memurahkan harga serta member potongan kepada pembeli yang miskin, ini akan memiliki pahala yang berlipat ganda.
 4. Bila membayar utang, pembayarannya dipercepat dari waktu yang ditentukan.
 5. Membatalkan jual beli, jika pihak pembeli menginginkannya. Ini sesuai dengan prinsip bahwa “pembeli adalah raja” sebab penjual harus menjaga hati langganannya agar langganannya puas, kepuasan konsumen adalah target pedagang. Bila menjual bahan pangan kepada orang miskin secara cicilan, maka jangan ditagih bila orang miskin itu tidak mampu membayarnya dan membebaskan mereka dari utang jika meninggal dunia.
- Dengan prilaku-prilaku tersebut tentunya mendorong terbentuknya karakter Muslim Entrepreneurship sejati yang lebih

mengedepankan kesejahteraan umum dari pada kepentingan profitabilitas pribadi

Pembangunan jiwa Muslim Entrepreneurship wajib untuk dilakukan oleh setiap Muslim terutama kaum Muslim yang ada di Indonesia bukan sekedar konsep yang diabaikan begitu saja, sehingga pembentukan atau pembangunan sosok Muslim yang mempunyai jiwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan menjadi suatu yang patut di kembangkan khususnya kepada generasi muda Muslim di Indonesia guna meningkatkan kemampuan bangsa di sektor ekonomi ke depan. Pembentukan ini dimulai dari pendidikan baik penerapan pendidikan di rumah atau dilingkungan keluarga, dilingkungan sosial atau masyarakat maupun pendidikan disekolah harus dengan mengedepankan proses pembangunan karakter kewirausahaan itu sendiri, istiqomah dalam ketelitian, kecermatan dan perkembangan pola pikir yang kreatif serta *problem solving* atau memecahkan persoalan atau masalah. Dengan upaya-upaya maka akan terbangun Jiwa *Entrepreneurship* 144 dengan tercapai dan terarah sesuai syariah

PENUTUP

Kesimpulan

Hal-hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Islam merupakan suatu agama yang kompleks dan universal. Universalitas Islam mencakup segala aspek, seperti, keyakinan, hukum dan perilaku. Pada aspek hukum (syariah) Islam memiliki konsep dan panduan dalam pranata hidup sosial dan ekonomi. Setiap kegiatan ekonomi termasuk bisnis atau kegiatan kewirausahaan yang diniatkan sesuai ajaran islam atau konsisten di ranah hukum islam itu bernilai ibadah. Hal ini karena manusia itu adalah hamba Allah yang harus mematuhi semua perintahnya dan barang siapa yang patuh kepada-Nya maka Allah akan memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang hidup di muka bumi ini dianjurkan untuk berwirausaha. Karena dalam Islam kewirausahaan dan agama merupakan komplementer yang tidak bisa dipisah satu dengan yang lainnya, karena dalam islam tercantum aturan dan prinsip dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan yang dijelaskan dalam Al-Quran dan hadist yang dijadikan sebagai petunjuk operasionalnya. jiwa wirausaha adalah seseorang yang mempunyai karakter jujur,

toleransi, suka berzakat dan berinfak dan selalu bersyukur kepada Allah SWT

2. Sifat perilaku yang terpuji dalam perdagangan yang dapat diaplikasikan kepada Muslim *Entrepreneurship* :
 - a. Tidak mengambil laba lebih banyak,
 - b. Membayar harga agar lebih mahal kepada pedagang miskin,
 - c. Memurahkan harga serta memberi potongan kepada pembeli yang miskin,
 - d. Bila membayar utang, pembayarannya dipercepat dari waktu yang ditentukan.
 - e. Membatalkan jual beli, jika pihak pembeli menginginkannya.

Membangun sosok Muslim *entrepreneurship* atau berjiwa kewirausahaan harus dilakukan dengan cara-cara yang tepat dan akurat sehingga upaya pembangunan tersebut tidak sia-sia. Mengenai upaya membangun Muslim *Entrepreneurship*, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain :

- a. Pembangunan jiwa Muslim *Entrepreneurship*,
- b. menuntut kemampuan kaum Muslimin sebagai warga bangsa untuk dapat memulihkan kondisi ekonomi,
- c. Membangun jiwa Muslim *Entrepreneurship* haruslah dimulai dari pendidikan.
- d. Cara membangun karakter tersebut dengan membentuk kepercayaan diri anak, Menumbuhkembangkan semangat kerja keras atau keinginan selalu beraktivitas dan pengendalian diri, serta memberikan keyakinan yang dalam dan istiqomah dalam ketelitian, kecermatan dan perkembangan pola pikir yang kreatif serta *problem solving* atau memecahkan persoalan atau masalah.

Saran

1. Konsep agama mengarahkan perilaku keshalehan dalam kehidupan manusia, maka diperlukan pemahaman konsep keagamaan secara sempurna, agar tidak hanya pada tataran ritual saja tetapi bisa

- mengaplikasikan syariah disetiap line kehidupan kita.
2. Dalam berwirausaha dianjurkan bersodaqoh, membayar zakat, serta pengamalan-pengamalan syariah yang lain, jangan hanya mengejar keuntungan semata, namun keyakinan akan kebenaran Perintah-perintah Allah perlu diperhatikan kembali.
 3. Penelitian ini jauh dari sempurna maka Perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain baik eksternal maupun internal sebagai faktor yang ikut menentukan perilaku etis dalam berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawir, 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif. Surabaya
- Al-Qur'an, Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta : Departemen Agama RI : Yayasan Penyelenggara 145
- Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, Edisi Revisi, 2004
- Antoni. 2014. *Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslim Peneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy* (Jurnal , Volume VII, Nomor 2, Juli – Desember) . Lombok Barat : Fakultas Ekonomi Islam IAI Nurul Hakim Kediri
- Anwar, Mohammad. 2014. *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Prena Media Grup
- Astamoen, P. Moko. 2005. *Entrepreneurship*. Penerbit Alfabeta. Jakarta
- Badan Pusat Statistik 2016, *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*, Februari 2016. BPS Jakarta
- Emami, M., & Nazari, K. 2012. Entrepreneurship, Religion, and Business Ethics. (Australian Journal of Business and Management Research, 1(11), 59–69). Kermanshah, Iran.
- Fauzan. 2014. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis Studi pada RM. Padang di Kota Malang* (Jurnal JMK, VOL. 15, NO. 1, Maret . ISSN 1411-1438). Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. Malang
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2000. *Membangun Karakter Bangsa Indonesia melalui Kursus dan Pelatihan*, Kemendiknas Press. Jakarta.
- Maleong, Lexy J. 2000, *Metodologi penelitian kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Meredith, et. Al. (1996). *Kewirausahaan Teori Dan Praktek*. PT. Pustaka Binaman Presindo. Jakarta
- Pulungan, Fachrurrozy. 2009. *Artikel Skema Pengembangan Entrepreneurship dan Usaha Kecil Melalui Program Inkubator Bisnis di Perguruan Tinggi: 10 Langkah Memulai Usaha Sendiri*. Medan: TP.
- Rais, M. Amien dan Sasono, Adi. 1986. *Islam di Indonesia, Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*. Rajawali Press. Jakarta
- Rhonda Bryne, *The Secret*, 2007. PT. Gramedia. Jakarta
- Rukka, Rusli Mohammad. 2011. *Buku Ajar Kewirausahaan 1*. Lembaga Kajian dan Pengembangan Universitas Hasanuddin
- Sawitri, Angelina Anjar. 2016, BPS : Pengangguran Terbuka Di Indonesia Capai 7,02 Juta Orang. <https://m.tempo.co/read/news>. Diakses 04 Mei 2016.
- Sumahamijaya, Suparman, dkk, 2003 *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewirausahaan*, Angkasa. Bandung
- Suprodjo Pusposutardjo "Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian". Makalah. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP Yogyakarta pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Syihab, Quraisy. 2005, *Tafsir Al Misbah, Jilid 7*. Lentera Hati. Jakarta
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Gema Insani Jakarta
- Triuwono, Iwan. 2000a. Paradigma Ilmu Pengetahuan Dan Metodologi Penelitian. Makalah di Sajikan dalam Short Course Metodologi

Penelitian Pradigma Alternative
Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Brawijaya. Malang

Yusanto, Ismail dan Yunus M. Arif. 2009.
Pengantar Ekonomi Islam. Al-Azhar
Press. Bogor.

